EKSISTENSI PURA AGUNG BLAMBANGAN DI BANYUWANGI

Sofyan Kriswantoni¹, Dhalia Soetopo²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Banyuwangi

Email: fyansjrh13@gmail.com

Email: dhalia.soetopo@gmail.com

Abstrak

Pura Agung Blambangan merupakan pura yang paling sering dikunjungi oleh umat Hindu yang ada di Banyuwangi maupun luar wilayah Kabupaten Banyuwangi. Dikarenakan Pura tersebut mempunyai kaitan sejarah dengan Kerajaan Hindu terakhir (Kerajaan Blambangan). Pura Agung Blambangan selain sebagai tempat peribadatan juga digunakan sebagai wisata religi bagi umat Hindu khususnya. Penulis mencoba untuk meneliti dan mengeksplorasi dengan mengacu pada rumusan masalah antara lain: 1) Bagaimana sejarah Pura Agung Blambangan. 2) Bagaimana eksistensi Pura Agung Blambangan. 3) Bagaimana dampak-dampak yang ditimbulkan dari eksistensi Pura Agung Blambangan. Dan 4) Bagaimana relevansi terhadap pendidikan. Penggalan data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan sumber utama yang terdiri dari pemangku adat, pengurus pura, pedagang di sekitar pura dan masyarakat sekitar pura. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Keywords : Eksistensi, Sosial, Ekonomi, Pura.

Abstrak

Pura Agung Blambangan is the most frequently visited temple by Hindus in Banyuwangi and outside the Banyuwangi Regency. Because the Temple has historical links with the last Hindu Kingdom (Blambangan Kingdom). Pura Agung Blambangan apart from being a place of worship is also used as a religious tour for Hindus in particular. The author tries to research and explore by referring to the formulation of the problem, among others: 1) What is the history of Pura Agung Blambangan. 2) How is the existence of Pura Agung Blambangan. 3) What are the impacts of the existence of Pura Agung Blambangan. And 4) How is relevance to education. Data extraction used is descriptive qualitative method with the main source consisting of traditional stakeholders, temple administrators, traders around the temple and the community around the temple. While secondary data is obtained through interviews, observation and documentation.

Keywords: Existence, Social, Economy, Temple.

1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara majemuk dimana banyak sekali peninggalan-peninggalan nenek moyang bangsa ini yang tak lekang dimakan waktu dan tetap terjaga hingga saat ini. Kita dapat menjumpai banyak peninggalan hindu yang dapat digunakan sebagai wahana sejarah dan pariwisata, salah satu diantaranya adalah tempat-tempat suci dan dikeramatkan yang masih bernuansa agama hindu dan biasanya tempat-tempat suci tersebut ialah sisa-sisa peninggalan kerajaan yang dahulunya dipercayai sebagai pusat atau tempat-tempat raja untuk bersemedi dan bermeditasi hingga digunakan sebagai tempat upacara keagamaan.

Salah satu agama di Indonesia yang tetap dianut oleh sebagian masyarakatnya hingga sekarang adalah agama hindu. Awal masuknya agama hindu di Kepulauan Nusantara sejak abad ke 4 Kerajaan Kutai di Kalimantan Timur, Tarumanegara di Jawa Barat, dan Kalingga di Jawa Tengah ialah termasuk kerajaan hindu awal yang didirikan di wilayah Nusantara. Beberapa kerajaan hindu kuno yang menonjol adalah kerajaan Mataram yang membangun Candi Prambanan yang megah, kemudian diikuti oleh kerajaan Singasari dan Kediri. Sejak saat itu agama hindu menyebar di seluruh Nusantara dan mencapai puncak pengaruhnya pada abad ke 14, kerajaan yang terakhir dan terbesar diantara kerajaan hindu di Jawa adalah kerajaan Majapahit yang menyebarkan pengaruhnya di Nusantara.

abad pertama. Ada beberapa teori tentang bagaimana hindu mencapai Nusantara, salah satunya Mookerjeemenyatakan bahwa masuknya pengaruh hindu dari India ke Indonesia dibawa oleh para pedagang India dengan armada yang besar. Setelah sampai di Pulau Jawa (Indonesia) mereka mendirikan koloni dan membangun kota-kota sebagai tempat untuk memajukan usahanya (ahli – India tahun 1912). Dari tempat inilah mereka sering mengadakan hubungan dengan India. Kontak yang berlangsung sangat lama ini, maka terjadi penyebaran agama hindu di Indonesia. Teori lain yaitu menyatakan bahwa peranan kaum Ksatria sangat besar pengaruhnya terhadap penyebaran agama hindu dari India ke Indonesia. Demikian pula pengaruh kebudayaan hindu yang dibawa oleh para rohaniawan hindu India ke Indonesia. Pada

Masuknya agama hindu di Jawa Timur tidak lepas dari Kerajaan Majapahit. Pada saat pemerintahan raja Hayam Wuruk beliau memiliki putra yang bernama Bhre Wirabumi yang berasal dari selirnya. Untuk menghindari pertikaian raja Hayam Wuruk memberikan kekuasaan kepada Bhre Wirabumi untuk memerintah di daerah Blambangan ujung pulau Jawa. Setelah Hayam Wuruk meninggal, terjadi perang saudara antara kedua anak Hayam Wuruk ini. Pengangkatan Kusumawardhani sebagai penguasa Majapahit tidak disenangi Bhre Wirabumi. Rasa tidak senang ini kemudian berkembang menjadi perang saudara yang dikenal dengan Perang

Paregreg (1401-1406). Dalam Perang Paregreg ini, Bhre Wirabhumi terbunuh. Perang berkepanjangan ini membuat Majapahit menjadi semakin lemah. Biaya perang serta jumlah korban yang demikian besar membuat Majapahit tidak bisa mempertahankan keutuhan wilayah. Akhirnya setelah Wikramawardhana meninggal, kerajaan Majapahit pecah menjadi beberapa kerajaan kecil. Dengan adanya persoalan tersebut, kerajaan Hindu mulai berkurang eksistensinya dikarenakan bermunculan kerajaan-kerajaan Islam yang berada di pesisir pulau Jawa. Dan sisa-sisa kerajaan Majapahit banyak yang berpindah ke pulau Bali dan ada juga yang sebagian bertahan tetap tinggal di Blambangan atau yang sekarang menjadi Banyuwangi.

Dalam agama Hindu, sarana untuk tempat peribadatannya disebut pura. Kata pura berasal dari kata Sanskerta yang berarti kota atau benteng, artinya tempat yang dibuat khusus dengan dipagari tembok untuk mengadakan kontak dengan kekuatan suci. Tempat khusus ini yang berfungsi sebagai tempat suci untuk pemujaan Hyang Widi beserta manifestasinya dan roh suci leluhur. Suratmini dalam skripsinya Puspaningsih, I Ketut (2009) menyatakan bahwa Pura atau disebut juga *kahyangan* adalah replika atau bentuk tiruan dari *kahyangan* secara sejati Tuhan Yang Maha Esa dengan berbagai manifestasinya di Sorga Loka (Titib, 2003). Di Bali pura diartikan sebagai tempat khusus yang disucikan yang berfungsi sebagai tempat pemujaan terhadap *Ida Sanghyang Widhi*

Wasa dengan segala manifestasinya dan roh suci leluhur (2003:21). Terdapat banyak pura yang digunakan oleh umat Hindu. Di Jawa Timur sendiri terdapat 443 pura yang masih aktif dan digunakan. Candi atau pura di Jawa Timur mempunyai ciri yang berbeda dengan yang ada di Jawa tengah dan Yogyakarta.

Di Jawa Timur tidak didapati candi berukuran besar atau luas, seperti Prambanan atau Sewu di Jawa Tengah (Arifyudi, 2006). Satu-satunya candi yang menempati kompleks yang agak luas adalah Candi Panataran di Blitar. Akan tetapi, candi di Jawa Timur umumnya lebih artistik. Tatakan atau kaki candi umumnya lebih tinggi dan berbentuk selasar bertingkat. Untuk sampai ke bangunan utama candi, orang harus melintasi selasar-selasar bertingkat yang dihubungkan dengan tangga.

Tubuh bangunan candi atau pura di Jawa Timur umumnya ramping dengan atap bertingkat mengecil ke atas dan puncak atap berbentuk kubus. Penggunaan makara di sisi pintu masuk digantikan dengan patung atau ukiran naga. Perbedaan yang mencolok juga terlihat pada reliefnya. Relief pada candi-candi Jawa Timur dipahat dengan teknik pahatan yang dangkal (tipis) dan bergaya simbolis. Objek digambarkan tampak samping dan tokoh yang digambarkan umumnya diambil dari cerita wayang. Candi-candi Hindu di Jawa Timur umumnya dihiasi dengan relief atau patung yang berkaitan dengan Trimurti, tiga dewa dalam ajaran Hindu, atau yang berkaitan dengan Syiwa, misalnya: Durga, Ganesha, dan

Agastya (Soekmono, 1997:86). Dan setiap Kota atau Kabupaten yang ada di Jawa Timur memiliki peninggalan sejarah kerajaan hindu salah satunya yang terdapat di Banyuwangi.

Banyuwangi adalah Kabupaten yang terletak di ujung pulau Jawa. Banyuwangi dulunya ialah letak dari kerajaan Blambangan yang dipimpin oleh Bhre Wirabumi. Kerajaan Blambangan adalah kerajaan yang berpusat di Ujung paling timur pulau Jawa. Blambangan dianggap sebagai kerajaan bercorak Hindu terakhir di Pulau Jawa (Ningtyas, 2010). Kita bisa melihat dari peninggalan-peninggalan dari kerajaan Blambangan, candi alas purwo, pura luhur giri saloka, pura agung blambangan dan pura macan putih. Dari peninggalan-peninggalan tersebut masih memberikan eksistensi sebagai sarana peribadatan atau tempat suci khususnya bagi umat hindu walaupun masyarakat hindu di Banyuwangi pada saat ini menjadi penganut minoritas.

Pemerintah memberikan perlindungan akan tempat ibadah ini sebagai wujud nyata dari UUD 1945 tentang kebebasan beragama. Begitu pula dengan tempat peribadatan yang ada di Banyuwangi, salah satunya Pura Agung Blambangan. Pura Agung Blambangan sendiri merupakan pura terbesar diantara 92 buah pura yang ada di Kabupaten Banyuwangi. Pura yang terletak di Kecamatan Muncar Desa Tembokrejo tersebut merupakan pura yang sering dikunjungi oleh umat hindu untuk melakukan peribadatan dan wisata religi. Letak dari pura agung sendiri berdampingan dengan msjid dan berada dalam kawasan

masyarakat muslim. Melihat tempat Pura Agung Blambangan juga berdekatan dengan Masjid dan letak bangunan pura tersebut berada dalam kawasan masyarakat muslim. Dengan adanya latar belakang tersebut peneliti bermaksud untuk meneliti dampak-dampak yang diberikan di balik eksistensi Pura Agung Blambangan yang berada dalam kawasan masyarakat muslim menjadi mayoritas namun tetap saling menjaga keharmonisan umat beragama.

2. METODE PENELITIAN

Metode penentuan daerah penelitian ini adalah metode yang digunakan untuk menentukan daerah atau lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian. Dalam hal ini metode yang digunakan adalah Purposive Area. Penelitian ini dilakukan di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi. Salah satu desa yang memiliki tempat peribadatan pura dan tetap menjaga eksistensinya hingga saat ini.

Penentuan informan/responden dilakukan secara purposive. Nugraha Dalam skripsi Diah Lutviatul Karimah yaitu informan yang di wawancarai dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki wawasan dan pengetahuan mengenai topik penelitian sehingga dapat memberikan informasi yang selengkap-lengkapny, disamping informasi yang digunakan sebagai subjek penelitian dapat di pertanggung jawabkan. Informan juga ditentukan dengan teknik snowball yaitu mewawancarai informan sesuai yang telah

ditentukan atau responden sebelum tanpa menentukan jumlah respondennya secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian. Pencarian informan akan dihentikan apabila penelitian dianggap sudah memadai (2005:3). Menurut Moleong mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (2010:132).

Menurut Bagong Suyanto informan penelitian meliputi beberapa macam, yaitu:

1. Informan Kunci (Key Informan) merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
2. Informan Utama merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
3. Informan Tambahan merupakan mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan penentuan informan juga sangat berpengaruh terhadap kualitas data yang kita dapatkan saat melakukan penelitian agar apa yang ditulis dan disajikan peneliti benar-benar akurat (2005:172).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Asal mula Pura Agung Blambangan yakni berawal dari sejarah kerajaan

Blambangan yang dulunya disebut dengan istilah umpak songo. umpak songo adalah tumpukan batu berlubang mirip penyangga tiang bangunan yang berjumlah sembilan. Umpak berarti tangga dan songo berarti sembilan. Umpak Songo merupakan situs sisa Kerajaan Blambangan ketika ibukota kerajaan pindah ke Ulupampang (kini dikenal sebagai kota Muncar) setelah Blambangan dipecah menjadi dua yakni Blambangan barat dan Blambangan timur pasca pemberontakan Jagapati terhadap VOC pada Oktober 1772.

Situs umpak Songo adalah runtuhannya bangunan yang menyisakan 49 batu besar dengan sembilan batu diantaranya memiliki lubang pada bagian tengah yang diduga berfungsi sebagai penyangga atau umpak. Situs ini dulunya digunakan sebagai balai pertemuan antara Bupati Blambangan, Raden Tumenggung Wiraguna dengan bawahannya. Umpak Songo ini merupakan bagian penting dari Kerajaan Blambangan. Umpak Songo ini terbengkalai sejak Raden Tumenggung Wiraguna memindahkan ibukota Blambangan ke lokasi yang sekarang menjadi pendopo Kab. Banyuwangi pada tahun 1774. Dengan tidak terawatnya umpak songo, akhirnya umpak songo mengalami kerusakan dan menyebabkan ruhtuhnya umpak songo. Reruntuhan itu ditemukan kembali oleh mbah Nadi Gede, warga Bantul pada tahun 1916-an saat membabat hutan dalam kondisi tertimbun. Ketika tanah digali bentuk reruntuhan ini lebih menyerupai sebuah candi. Dan itu diakui oleh Raja Mangkubumi IX pada tahun 1928 bahwa

reruntuhan tersebut merupakan peninggalan dari Kerajaan Blambangan. Umpak songo memiliki daya tarik tersendiri bagi pemeluk Hindu yang melakukan ritual atau doa, puncak ramainya Umpak Songo pada saat hari raya kuningan dimana pemeluk hindu di Bali dan kota-kota lain berdatangan ke situs Umpak Songo tersebut.

Sejarah pura agung Blambangan dimulai pada saat dilakukan pemindahan tempat peribadatan umat hindu di umpak songo. Pemindahan tersebut dilakukan karena umpak songo dirasa kurang memadai umat yang begitu banyak pada saat peribadatan. Maka, keluarga umat hindu pada tahun 1967 keluar mencari tempat pengganti tidak jauh dari situs umpak songo. Dilahan kosong tersebut para umat hindu melakukan penggalian, pada saat penggalian dilakukan oleh orang-orang tersebut, mereka menemukan sumber mata air atau sumur yang dipercaya ada kaitannya dengan umpak songo. Dan warga umat hindu mempercayai bahwa sumur tersebut adalah peninggalan kerajaan Blambangan.

Pada saat menggali lagi tanah untuk pondasi padmasana justru muncul tirta suci tiga lainnya yang jaraknya berdekatan. Kini, di bawah bangunan Padmasana tersebut tetap mengucur tiga sumber yang tak pernah surut. Air ini biasanya dijadikan bagian dari ritual suci umat hindu saat datang ke pura ini. Airnya tidak pernah kering, walaupun musim kemarau. Air biasa dijadikan tirta suci untuk acara persembahyangan atau ritual suci di sini. Ajaibnya lagi, berselang beberapa tahun

kemudian saat para umat hindu akan melakukan perluasan jeroan dan pelataran pura, sumber lainnya kembali muncul. Air menyembur dari tanah saat warga melakukan penggalian untuk bangunan kori agung atau pintu utama pura. Di sini sebenarnya ada dua, tapi yang satu tertutup karena tepat dibangun kori agung, katanya. Sementara, satu sumber lainnya juga muncul berada di jaba pura atau bagian luar pura ini. Lima sumber yang muncul di dalam kawasan Pura Agung Blambangan ini diyakini memiliki aura suci. Bahkan, tak hanya sebagai pelengkap ritual tapi juga memiliki kekuatan karena berkhasiat menyembuhkan penyakit dan hal-hal lainnya bagi mereka yang mempercayainya. Namun salah satu unsur dari pengurus pura tidak semuanya tahu mengenai asal-usul dari Pura Agung Blambangan.

Pura ini diresmikan pada 28 juni 1980, tepatnya hari sabtu wuku kuningan yang bertepatan dengan hari raya Kuningan. Pura ini memiliki hubungan erat dengan kerajaan Blambangan yang bercorak Hindu di Banyuwangi. Kerajaan Blambangan merupakan kerajaan yang berpusat di kawasan Blambangan, yaitu di sebelah selatan Banyuwangi atau Alas Purwo. Pada akhir jaman kerajaan Majapahit, kerajaan Blambangan sudah ada. Dan pada saat itu, raja terakhir yang berkuasa adalah Prabu Minak jinggo.

Pada saat piodalan atau hari jadi pura Blambangan, banyak umat hindu asal Bali yang datang untuk berdoa. Piodalan memiliki

kaitan sejarah dengan masyarakat Bali, karena nenek moyang masyarakat Bali sebagian dari kerajaan Blambangan yang berada di Banyuwangi. Pura Agung Blam-bangan, awalnya merupakan situs umpak songo yang berada di sebelah timur pura ini. Karena situs ompak songo memiliki lahan yang sempit dan berada tepat di tengah pemukiman warga. Maka perlu adanya perluasan lahan, pada saat perluasan lahan inilah cikal bakal dari pura agung Blambangan, dimana pura ini dianggap sebagai peninggalan kerajaan Blambangan. Peninggalan kerajaan Blambangan yang dimaksud ialah sumur yang ditemukan pada saat pengerukan lahan pura agung ini

Dampak yang ditimbulkan dari eksistensi pura tersebut. Ialah dampak yang mereka rasakan seperti meningkatnya taraf ekonomi keluarga dengan berjualan tanpa ada pungutan sepersenpun dari pihak pura dan menyediakan jasa (sewa rumah untuk penginapan, sewa kamar mandi dan juga lahan parkir).

Selain itu warga yang berjualan mayoritas muslim dan mereka berjualan ditempat peribadatan untuk umat hindu, merasa terbantu dengan adanya pura Agung Blambangan, mereka dapat mengangkat derajat dan status sosial seperti dapat menyekolahkan anak cucunya hingga di perguruan tinggi berkat dampak yang ditimbulkan oleh pura. Mereka dapat memanfaatkan keberadaan pura dengan berbagai hal demi mengais rejeki dan juga mengangkat derajat dan status sosialnya.

Dalam menjalani kehidupan sosialnya tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan yang akan dapat terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama. Dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat maka diperlukan sikap saling menghormati dan saling menghargai, sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari. Masyarakat juga dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban diantara mereka antara yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Soekadijo dalam Purnamawati pariwisata adalah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Berdasarkan pengertian ini dapat dinyatakan bahwa adanya wisatawan yang berkunjung membuat aktivitas pemerintah daerah, swasta dan anggota masyarakat di daerah tujuan wisata menjadi bertambah. Pemerintah melalui jalur birokrasinya mengatur kedatangan dan kepulangan wisatawan. Swasta berperan dalam menyediakan tempat penginapan (hotel), hiburan (diskotik dan karaoke), dan tempat makan minum (restoran). Sementara itu masyarakat setempat berperan sebagai penunjuk jalan (guide) dan menyediakan barang-barang cenderamata(2001: 50).

Sedangkan Dalam pembukaan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 disebutkan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-

masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Begitu pula yang terjadi pada Pura Agung Blambangan melihat dari konteks saling menghargai antara umat beragama. Menurut Bpk Sarmidi Nilai-nilai religi sangatlah terlihat dipura ini, dimana para pengunjung pura (umat Hindu) dan warga sekitar pura (non-Hindu) berbaur menjadi satu. Warga sekitar pura menyambut para pengunjung pura dengan ramah tamah, dan begitupun dengan pengunjung pura. Menurut beliau kerukunan agama sangat kental didaerah sini bisa dilihat dari orang yang berjualan di sekitar pura adalah warga muslim semua, selain itu petugas keamanan yang biasanya disebut dengan pecalang yang ada di pura juga ikut mengamankan hari besar umat beragama yang lain. Mereka saling menghormati dan menghargai satu sama lain tanpa melihat latar belakang agamanya dan para warga yang ada di sekitar pura juga bisa menghargai dengan membantu keamanan pada saat pura mempunyai hajatan atau hari besar umat hindu yang dilaksanakan di Pura Agung Blambangan.

(Bpk.Sarmidi/20/06/2017).

Menurut Margaret Sutton Toleransi: Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi adalah “toleransi” adalah kemampuan dan kemauan orang itu sendiri dan masyarakat umum untuk berhati-hati terhadap hak-hak orang golongan kecil/minoritas dimana mereka hidup dalam peraturan yang dirumuskan oleh mayoritas

yang memang adalah arti dasar demokrasi itu (2006:55)

Menurut Bahari, Dalam Bahasa Arab kata toleransi (mengutip kamus Al-munawir disebut dengan istilah tasamuh yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada) Badawi mengatakan, tasamuh (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya (2010:51).

Sedangkan menurut Tillman toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian (2004:95).

Menurut Joachim Wach dalam Casram, Toleransi beragama merupakan realisasi dari ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk komunitas Ekspresi pengalaman keagamaan dalam bentuk kelompok ini, menurut Joachim Wach, merupakan tanggapan manusia beragama terhadap realitas mutlak yang diwujudkan dalam bentuk jalinan sosial antar umat seagama ataupun berbeda agama, guna membuktikan bahwa bagi mereka realitas mutlak merupakan peran vital keberagamaan manusia dalam pergaulan sosial, dan ini terdapat dalam setiap agama, baik yang masih hidup bahkan yang sudah punah (2016:188).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa sejarah pura Agung Blambangan berawal dari kisah Kerajaan Blambangan atau umpak songo (ibu kota). Pura ini dulunya digunakan sebagai balai pertemuan antara bupati Blambangan, Raden Tumenggung Wiraguna dan bawahannya. Sejak tahun 1774 situs ini tidak terawat sehingga lambat laun mengalami kerusakan dan runtuh. Pada akhirnya tahun 1928 sisa-sisa bangunan yang runtuh diakui oleh raja Mangkubumi IX sebagai peninggalan kerajaan Blambangan. Dikarenakan sebuah peninggalan Kerajaan Blambangan atau umpak songo sebagai peninggalan sejarah yang tidak boleh dikurangi dan ditambah, maka pihak pengurus memindahkan tempat peribadatan pura ke tempat lain yang sekarang dikenal dengan Pura Agung Blambangan. Keberadaan pura Agung Blambangan ini memberikan dampak-dampak yang positif bagi warga sekitar pura Agung Blambangan,

diantaranya meningkatnya taraf ekonomi warga sekitar dan solidaritas yang tinggi. Nilai-nilai yang dapat diambil dari Pura Agung Blambangan ialah toleransi atau kerukunan antar umat beragama yang sangat kuat.

4. DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T., Suryomihardjo, A. (1985). *“Ilmu Sejarah dan Historiografi Arah dan Perspektif”*. Jakarta: Gramedia.

Andayani, S., Anwar, M., Antariksa. (2012). Pengembangan Kawasan Wisata Balekambang Kabupaten Malang. *Jurnal Rekayasa Sipil*. Vol. 6. No. 2.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. (2003). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka

Asyari, Agung. (2011). *Membangun Aktif Peran Generasi Muda dan Mahasiswa dalam Penegakan Kepemimpinan yang Ideal* (Skripsi Teknik Informatika AMIKOM Yogyakarta).

Budiarta, I. (2013). *Eksistensi Pura Tumpa Desa Tangkas Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung (Perspektif Pendidikan Agama Hindu)* (Skripsi Fakultas Dharma Acarya di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar).

Casram. (2016). “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural”. *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*

Darmadi, Hamid. (2011). *“Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial”*. Bandung: Alfabeta.

Dibia, I Made. (1985). *“Acara Agama Hindu”*. Singaraja : STKIP Agama Hindu

Erich. (2004). *“Konsep Manusia Menurut Marx Trjm Agung Prihantono”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Finantoko dan Nurcahyo. (2015). “Pengaruh Candi Cetho Sebagai Obyek Wisata Sejarah Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Gumeng Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar”. *Jurnal Agastya*. Vol. 5. No. 2.

Gulo, W. (2003). *“Metodologi Penelitian”*. Jakarta: Gramedia

Gunawan, A., Hamid, J., Endang, M. (2016). *“Analisis Pengembangan Pariwisata terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat”*.

Jurnal Administrasi Bisnis. Vol. 32. No. 1.

Hadiwijiono, H., & Sari. (2002). “*Sejarah Filsafat*”. Yogyakarta :Pusataka Pelajar.

Imron, Ali. (2002). “*Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia*”. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Joachim, Wach. (1958). “*The Comparative Study of Religion*”. New York: Colombia University Press.

Kartono. (1980). “*Pengantar Metodologi Research Sosial*”. Alumni Bandung.

Luthfi, R. (2013). “Peran Pariwisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Sektor Lapangan Pekerjaan dan Perekonomian Tahun 2009-2013”. *Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya*.

Munawar, S.A. (2003). “*Fiqih Hubungan Antar Agama*”. Jakarta: Ciputat Press.

Mustopo, dkk. “*Sejarah 2*”. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan, Yudhistira. 2011

Muzairi. (2002). “*Eksistensialisme Jean Paul Sartre*”. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.

Nazir, M. (2005). “*Metode Penelitian*”. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Poerwadarminto, W. J. S. (1986). “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*”. Jakarta: Balai Pustaka.

Sugiyono. 2013. “*Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*”. Bandung: Alfabeta

Sutton, Margaret. (2006). Toleransi Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi. *Jurnal Demokrasi*. Vol. V. No.1.

Tafsir, A. (2006). “*Filsafat Umum; Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*”. Bandung: Rosda Karya.